

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Membina Karakter Siswa

Syanurdin

Guru Besar FKIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Surel: Syanurdin@gmail.com

Abstract: In digital era, the teacher is required to morph from ordinary teacher to be extraordinary teacher. The teachers not only understand about the technology, have knowledge and skill, but also be able to choose use method and act as model to inspire the students (Suwandi, 2013). This era is trusted will get the fundamental changes not only the learning of Indonesian language and sastra lecture. The teaching must to four characters in 21 centuries. They are critical thinking and problem solving, creative and innovative, collaborative, and communicative. So that we need the teachers that have adaptive, opened, and accomodative character so they are able to create a challenging learning atmosphere.

Keywords: Indonesian, digital-based, student character

Abstrak: Pada era digital menuntut guru untuk bermetamorfosis dari guru biasa menjadi guru yang luar biasa. Guru yang bukan saja melek teknologi, memiliki pengetahuan luas dan kecakapan/keterampilan tinggi di bidang yang diajarkannya, melainkan juga memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran, sekaligus memerankan diri sebagai model untuk menginspirasi siswa (Suwandi, 2013). Era ini dipercaya akan mengalami perubahan yang fundamental, tanpa terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran harus merujuk pada 4 karakter belajar abad 21, yaitu: berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Untuk itu dibutuhkan sosok guru yang terbuka, adaptik, dan akomodatif sekaligus mampu menciptakan atmosfer belajar yang menantang dalam membina karakter siswa.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, berbasis digital, karakter siswa

A. Pendahuluan

Guru hendaknya berupaya secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru yang hebat yang mampu menginspirasi siswa agar mereka terlibat secara aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Membentuk karakter adalah kebutuhan utama. Mengejar kecerdasan akademik semata hanya akan menjerumuskan diri siswa. Bangsa Indonesia bukan tidak butuh orang pintar, karena bangsa Indonesia sudah banyak orang-orang pintar. Namun, bangsa Indonesia membutuhkan orang-orang berkarakter sopan, santun, dan berakhlak mulia (Nadiem Makarim Mendikbud RI Sabtu, 30 November 2019).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki potensi yang besar dalam membina karakter bangsa. Melalui pembelajaran bahasa yang menekankan kepada fungsi komunikasi dan penalaran siswa akan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan memperhatikan prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Sementara melalui pembelajaran sastra siswa dapat ditumbuhkan kehalusan budinya, ditingkatkan rasa kepekaan kemanusiaan, rasa kebangsaannya, dan perenungan terhadap sang pencipta. Potensi di atas dapat direalisasikan dalam pembinaan karakter bangsa sebagai aplikasi dari pembelajaran bahasa (Syanuridin, 2014).

Revolusi pembelajaran berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik, yaitu dikembangkannya menjadi jaringan internet sebagai alat bantu dalam belajar guru meningkatkan mutu pembelajaran. Perkembangan dunia digital tidak lagi sekadar mempengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat ke depan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan sehingga bisa membekali siswa kita kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya. Pendidikan saat ini harus membekali siswa kecakapan hidup sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Maksudnya, dunia pendidikan harus bisa memprediksi dan menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki siswa untuk hidup di masa depan. Di titik inilah, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran berbasis digital.

Revolusi industri 4.0 merupakan revolusi industri yang dapat dikatakan berbeda dengan revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas, sehingga mendorong otomatisasi dalam semua proses aktivitas kehidupan. Teknologi internet yang semakin canggih dapat menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia yang sekaligus menjadi basis transaksi perdagangan dan transportasi online. Demikian pula, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nonteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental (Suwandi, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi industri 4.0 tersebut membuka peluang yang luas bagi siapapun yang ingin maju. Arus informasi yang melimpah menyediakan manfaat besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu ekonomi, termasuk dalam mengembangkan dunia pendidikan. Lebih khusus lagi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Dimana daya jangkau teknologi informasi tersebut tidak hanya

berskala lokal, tetapi sampai skala global. Peluang itu memiliki akses tinggi untuk terlibat aktif memberikan dan membagikan opini kepada masyarakat melalui media sosial online.

Namun perlu disadari bahwa kemajuan teknologi informasi tersebut tidak hanya membawa pengetahuan positif saja, tetapi juga ada negatif. Kemampuan seseorang untuk mengolah pengetahuan (*knowledge*) menjadi suatu kearifan (*wisdom*) dalam lingkungan sosial akan menentukan tingkat ketahanan di era revolusi itu. Nilai-nilai tidak etis yang dapat menciptakan kegaduhan publik perlu disaring dengan bijak, termasuk dalam menyaring informasi hoaks (Suwandi, 2018).

Dalam sistem pendidikan pun perlu menekankan pengembangan *soft skill*. Generasi milenial ke depan harus mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan dan memiliki bekal mumpuni untuk menghadapi masa depan di tengah geliat revolusi 4.0. Namun demikian, kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran guru. Secanggih apa pun media pembelajaran tidak dapat menandingi kehebatan guru. Akan tetapi teknologi digital itu dapat sedikit menggeser peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi bisa diandalkan sebagai sumber utama belajar, tetapi guru sangat dibutuhkan sebagai fasilitator yang mengantarkan siswa menuju manusia cerdas dan berkarakter terpuji (Sufanti, 2019).

B. Pembahasan

Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dalam membina karakter siswa, yaitu:

1. Mengembangkan Pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific and Religius*

Nilai-nilai karakter bangsa yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara garis besar sebagai berikut: (1) Tuhan (religius, iman, taqwa, dan tawaduk), (2) sesama (sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan potensi orang lain, santun dan demokrasi), (3) diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan ingin tahu), (4) kebangsaan (nasionalis dan menghargai keragaman; dan (5) lingkungan (peduli sosial dan lingkungan, Achmad, 2010). Pendidikan Islam merupakan salah satu dari sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern sekaligus kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern yang tidak bertentangan dengan IPTEK, bahkan saling melengkapi. Muslim yang 'kaffah' tidak

mendikotomi antara religius dan science, melainkan mengintegrasikannya dalam kehidupan.

Dalam menghadapi abad XXI perlu mengacu pada 3 konsep pendidikan, yaitu: apa yang disebut dengan keterampilan abad 21 (*21st century skill*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Implikasinya bagi guru bahwa pembelajaran harus merujuk pada 4 karakter belajar abad 21 kata Trimansyah, (2019) yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau dikenal dengan 4C (*critical thinking and problem solving, creative and innovation, collaboration, dan communication*).

Pola pikir dan perilaku guru hendaknya sesuai dengan yang dikembangkan dalam kurikulum K-13. Dimana tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa merupakan suatu keniscayaan. Siswa harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi pelajaran untuk memiliki kompetensi yang sama. Pembelajaran bersifat interaktif, yakni terjadi interaksi guru—siswa—masyarakat—lingkungan alam, sumber/media lainnya. Pembelajaran *terisolasi* harus diubah menjadi pembelajaran secara *jejaring* (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). Pembelajaran aktif-mencari perlu secara terus-menerus diperkuat melalui penerapan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan *alat tunggal* harus digesier menjadi *berbasis multimedia*. Pembelajaran harus berbasis pada kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa. Ditegaskan Arend (2008) di era revolusi 4.0 bahwa sekolah kemungkinan besar akan terus berbasis-masyarakat, dan guru akan terus melaksanakan tugas pembelajaran kepada kelompok-kelompok anak di ruang-ruang kelas.

Tantangan yang dihadapi guru pada era komputer dan teknologi digital makin kompleks. Arend (2008) mengajukan pandangan bahwa tantangan mengajar guru abad 21 meliputi: (1) mengajar dalam masyarakat multikultural, (2) mengajar untuk mengonstruksi makna, (3) mengajar untuk mempelajari aktif, (4) mengajar dan akuntabilitas, (5) mengajar dan pilihan, (6) mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan (7) mengajar dan teknologi.

Mengajar siswa dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam dan dengan kebutuhan khusus menuntut guru untuk memiliki strategi dan metode efektif yang jauh melampaui apa yang sebelumnya dituntut dari guru. Guru harus mampu mendeferensiasi kurikulum dan pengajarannya agar lebih sesuai dengan relevansi kehidupan siswa.

2. Membangun Atmosfir Pembelajaran yang Menantang

Aplikasi media sosial, bioteknologi dan nonteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental. Untuk menghadapi era tersebut tugas guru tidak ringan, tanggung jawab tersebut sepatutnya dipandang guru sebagai tantangan yang harus ditunaikan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* sekaligus menghubungkan antara keduanya. Guru dituntut pula perlu memiliki kompetensi isi materi pelajaran (*content knowledge*), kompetensi paedagogik (*pedagogical knowledge*) yang meliputi: pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Di samping itu pula, guru perlu memiliki kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif (Suwandi, 2018).

Aspek lain yang semakin menarik manakalah guru menyadari bahwa siswa abad XXI datang ke sekolah dengan pengalaman dan harapan yang berbeda dengan siswa di abad XX, tatkala guru dahulu masih menjadi siswa. Penggunaan digital yang pintar, multi-media, multi tasking kehidupan sehari-hari yang sangat berbeda dengan siswa beberapa dekade yang lalu. Siswa itu pun belajar dengan gaya dan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penumbuhkembangkan minat dan motivasi belajar bagi mereka pun berbeda, maka pendekatan dan pola interaksi yang dipraktikkan guru pun berbeda. Siswa lebih membutuhkan guru yang terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik untuk penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran, teknik penilaian, dan penciptaan atmosfir belajar yang menantang.

3. Menuntun Siswa Belajar Sepanjang Hayat

Siswa akan terus belajar secara aktif apabila kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan. Sangat diperlukan suasana belajar yang menyenangkan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Di sini kata Brown (2000) guru memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Demikian pula Suwandi (2013) mengatakan tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Guru memiliki peran sangat strategis karena keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru harus merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, sekaligus

mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pembelajaran. Dengan harapan siswa akan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang digariskan dalam kurikulum, sekaligus mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

4. Mengembangkan Bahan Ajar Bermuatan Kecerdasan Ekologis

Salah satu dari faktor penting dalam kurikulum 13 berkaitan dengan tantangan eksternal, antara lain yang terkait dengan arus globalisasi, terkait dengan isu masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Permendikbud No.68 Tahun 2013). Untuk itu, guru harus memperhatikan dan mengakomodasi berbagai tuntutan, berbagai kebutuhan siswa, baik pada skala lokal, nasional, maupun global.

Apabila mengacu pada kerangka dasar kurikulum 2013 tersebut, upaya pelestarian lingkungan selayaknya menjadi perhatian semua elemen pendidikan. Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran IPA atau sains, tetapi termasuk semua guru mata pelajaran, juga tidak ikut ketinggalan guru bahasa Indonesia (Syanuridin, 2017).

Penanaman sikap dan perilaku merawat lingkungan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku—sebagai faktor penting dalam pembelajaran dapat menjadi wahana memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif kepada anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan (*ekosistem*).

5. Mengembangkan Bahan Ajar Berwawasan Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia adalah negara multikultural dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, maka guru bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Hal tersebut sangat perlu disadari oleh guru bahasa Indonesia. Kesadaran itu akan mendorong guru mendesain pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan multikultural. Pendidikan itu sangat berperan penting untuk menghasilkan generasi multikultur, yakni generasi yang menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan (Suwandi, 2013).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam suasana multikultural menuntut guru memiliki pemahaman lintas budaya. Guru perlu memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa agar segala sikap dan tingka laku menunjukkan sikap *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman bahasa guru akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap

masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa, baik terjadi dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan makalah ini, maka di sini diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik, yaitu dikembangkan menjadi jaringan internet sebagai alat bantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sekarang ini, perkembangan dunia digital tidak lagi sekadar mempengaruhi, bahkan telah mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat ke depan itulah yang mesti dibaca oleh dunia pendidikan, sehingga bisa membekali siswa dengan kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya.

Namun perlu disadari bahwa kecanggihan teknologi tidak dapat menggantikan peran guru. Secanggih apa pun media pembelajaran tidak dapat menandingi kehebatan guru. Akan tetapi teknologi digital itu dapat sedikit menggeser peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi bisa diandalkan sebagai sumber utama belajar, tetapi guru sangat dibutuhkan sebagai fasilitator yang mengantarkan siswa menuju manusia cerdas dan berkarakter terpuji.

Pendidikan saat ini harus membekali siswa kecakapan hidup sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Dunia pendidikan harus bisa memprediksi dan menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki siswa untuk hidup di masa depan. Dari sinilah, pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan dengan menggunakan pembelajaran berbasis digital dalam rangka membina karakter siswa.

Adapun prinsip yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dalam membina karakter siswa. yaitu: (1) mengembangkan kurikulum dengan pendekatan *scientific and religius*, (2) mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menantang, (3) menuntun siswa belajar sepanjang hayat, (4) mengembangkan bahan ajar bermuatan kecerdasan ekologis dan, (5) mengembangkan bahan ajar berwawasan pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R. I. 2008. *Learning To Teach, Belajar untuk Mengajar* (Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Seotjipto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmad HP. 2010. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: PPS UNJ Jakarta.
- Brown, H.D. 2000. *Principle of Language Learning and Teaching*, Fouth Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regent.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.*
- Suwandi, S. 2013. Peran Guru Bahasa Indonesia yang Inspiratif untuk Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter. Dalam Saddhono, K. Et.al (ed.) *Proceeding Seminar Internasional PIBSI XXXV* (hlm. 1—10). Surakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNS.
- Suwandi, S.. 2018. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
- Syanuridin. 2014. *Bahasa Indonesia dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Bahasa Indonesia. Bengkulu: UNIHAZ, 17 November 2014.
- Sufanti, Main. 2019. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital*. <https://www.suamerdeka.com/>, Senin, 7 Oktober 2019.
- Makarim, Nadiem. 2019. *Merdeka Belajar*. Media Pendidikan. Mendikbud RI Sabtu, 30 November 2019.
- Trimansyah, Bambang. 2019. *Modul Literasi Menulis*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.